

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISA TENTANG PEMBELAJARAN FIQIH DI MA'HAD AL-MUBARAK BANJARMASIN

Bab ini mengemukakan tentang pembelajaran fiqih pada Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin. Pembahasan ini diawali dengan uraian tentang setting penelitian yang menjelaskan tentang sejarah singkat dan perkembangan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, visi misi Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, struktur Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin dilanjutkan dengan jumlah santri dan pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, dan diakhiri dengan keadaan sarana dan prasana Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin. Adapun analisa data disajikan bersandingan dengan data yang disajikan.

A. Setting Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Perkembangan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin telah berdiri sejak tahun 2013 di Banjarmasin. Awalnya pusat kegiatan belajar mengajar Ma'had ini bertempat disebuah toko buku di daerah kayutangi Banjarmasin kemudian sempat beberapa kali berpindah tempat hingga akhirnya saat ini bertempat di Jalan Antasan Kecil Barat, Gang Baru RT.14 No. 49/21 Kelurahan Pasar

Lama, Kota Banjarmasin. Pendiri Ma'had ini bernama Ustadz Muhammad Abduh Hafizhahullah, beliau merupakan alumni S1 Fakultas Syari'ah Universitas Muhammad bin Su'ud Al-Islamy, Riyadh Arab Saudi. Hal yang unik dari beliau ini adalah walaupun beliau kuliah dikampus yang notanebenanya adalah orang-orang yang bermazhab Hanbali Salafy namun beliau yang latar belakangnya adalah sufi syafi'i asy'ari tidak mempermasalahkan hal itu dan selepas dari belajar disana, beliau tetap bermazhab syafi'i. Alasan kenapa beliau menuntut ilmu ke saudi yang sebenarnya berbeda sekali dengan latar belakang beliau sebelumnya adalah karena memang konsep yang dipegang dari beliau adalah tidak membatasi belajar dimana saja selama mendapatkan kebaikan. Oleh karena itulah sejak awal didirikannya Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, beliau mengutamakan konsep *tasamuh* (toleransi) antar pendapat para 'ulama sehingga harapannya para santri yang belajar di Ma'had memiliki wawasan yang luas terhadap ilmu syar'i, juga memiliki sikap yang bijak dan menghormati terhadap perbedaan pendapat yang ada dikalangan para 'ulama.

Program awal Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah Tafaqquh Fid Diin (TFD), program ini kini memiliki empat kelas, yaitu kelas Ilmu dasar, Kelas Bahasa Arab, Kelas Bina Alquran dan kelas Ushul Ahkam. Kelas ilmu dasar adalah kelas yang mengajarkan ilmu-ilmu syar'i yang sifatnya fardhu 'ain untuk setiap mukallaf, dimana pada kelas ini akan diajarkan ilmu-ilmu seperti Aqidah dan Akhlak, kemudian juga fiqih ibadah seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Kelas Bahasa arab

akan fokus mengajarkan pembelajaran Bahasa arab, dari Nahwu, lughah dan saraf. Kelas Bina Alquran adalah kelas khusus untuk tahfizh dan tahsin tilawah Alquran, Kata ‘tahsin’ secara bahasa diambil dari kata kerja Hassana-Yuhassinu-Tahsiinan yang artinya: memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula sedangkan tilawah secara istilah adalah membaca Al Qur’an dengan bacaan yang menampilkan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafadzkannya agar lebih mudah untuk memahani makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dari dua definisi yang telah lewat, bisa disimpulkan bahwa makna tahsin tilawah adalah upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur’an dengan baik dan benar.¹ Dan kelas ushul ahkam adalah kelas untuk para penuntut ilmu yang sudah memiliki dasar Bahasa arab, dimana pada kelas ini akan diajarkan ilmu syar’i yang cukup mendalam seperti ushul fiqih, ushul tafsir, qawaidh fiqhiyyah, musthalah hadits, tarikh tasyri’, dan lain-lain.

Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin ini sejak awal berdirinya merupakan Ma’had yang dikhususkan untuk kalangan dewasa yang ingin mendalami Islam. Berbeda dengan pondok pesantren atau Ma’had pada umumnya dimana hanya menerima usia produktif dari remaja hingga dewasa yaitu sekitar 12 sampai 19 tahun . Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin dikhususkan untuk menerima santri untuk kalangan dewasa dari usia kurang

¹ <https://ikhsannurrahman.wordpress.com/2015/01/17/definisi-tahsin-tilawah-dan-tajwid/>

lebih 17 tahun sampai 65 tahun. Seiring berjalannya waktu, Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin semakin berkembang dan banyak diminati, bahkan ternyata para da'i, dan aktifis Islam dan berbagai ormas juga ikut menuntut 'ilmu di Ma'had ini. Mayoritas santri yang belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ialah dari para pekerja, baik itu pekerja kantoran, ibu-ibu rumah tangga, tukang ojek, satpol PP, petugas keamanan, para mahasiswa yang mana mereka belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ini pada akhir pekan.

Walaupun para santri yang belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ini merupakan santri yang telah berusia dewasa, akan tetapi kajiannya, juga kitab yang digunakan tetap mengikuti pondok pesantren salafiyah pada umumnya, yaitu mengkaji kitab turats secara runut, secara sistematis dan terstruktur. Dari satu kitab ke kitab lainnnya. Pelajaran yang diajarkan seperti kajian Nahwu, Sharaf, Lughah, Aqidah, Fiqih, Adab santri, Adab penghafal Alquran, Ushul Fiqih, Ushul Tafsir, Mushthalah Hadits, Qawaidh fiqhiyyah, Tarikh Tasyri' dan lain-lain.

Setelah berjalan sekitar 5 tahun dari awal berdirinya akhirnya Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin berdiri dalam bentuk Yayasan, berada di bawah payung hukum sehingga akhirnya bernama Yayasan Al-Mubarak Banjarmasin yang terdaftar berdasarkan Keputusan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0001907.AH.01.04.

Tahun 2018 dan Akta Notaris Nomor 3, tanggal 09 Februari 2018 yang dibuat oleh Notaris Nenny Indriani, SH., M.KN.²

Hingga saat ini Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin terus berkembang dan maju hingga memiliki banyak program seperti Program Kaderisasi 'Ulama (PKU) dimana program ini merupakan program khusus untuk mencetak para 'ulama, dengan pembelajaran yang lebih intensif dan lebih padat dibandingkan program lainnya. Kemudian juga ada Program Santri Asrama, program pembelajaran ilmu syar'i dan Tahfizh Alquran bagi para santri yang ingin menginap atau mondok di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

2. Visi dan Misi Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

A. Visi Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh yang merupakan pimpinan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin peneliti memperoleh informasi bahwa visi Ma'had adalah:

Mengikuti Alquran dan As-sunnah, sesuai pemahaman para ulama mu'tabar, menghormati ilmu dan ahli ilmu, dari madzhab dan aliran

² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh (Mudir) Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 17 November 2020.

manapun, dan bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dalam ranah ijtihad.³

Peneliti melihat bahwa visi Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin yang disampaikan Ustadz Muhammad Abduh diatas itu merupakan visi yang bijaksana yang mungkin tidak semua pesantren memegangnya sebagai visi dari sebuah pondok pesantren, yaitu sikap tasamuh (toleransi) menghormati perbedadan pendapat para 'ulama, menghormati ilmu dan ahli ilmu, dari madzhab dan aliran manapun.

B. Misi Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh yang merupakan pimpinan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin peneliti kembali memperoleh informasi bahwa misi Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah:

Menjadi rujukan umat, mampu bersikap tawassuth (pertengahan), tidak ghuluw (melampaui batas, berlebih-lebihan), juga tidak taqshir (mengabaikan agama), mampu menjadi penyatu umat, tegas dalam mengikuti Alquran dan As-sunnah, terikat kuat dengan Syariah, namun bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dikalangan ulama.⁴

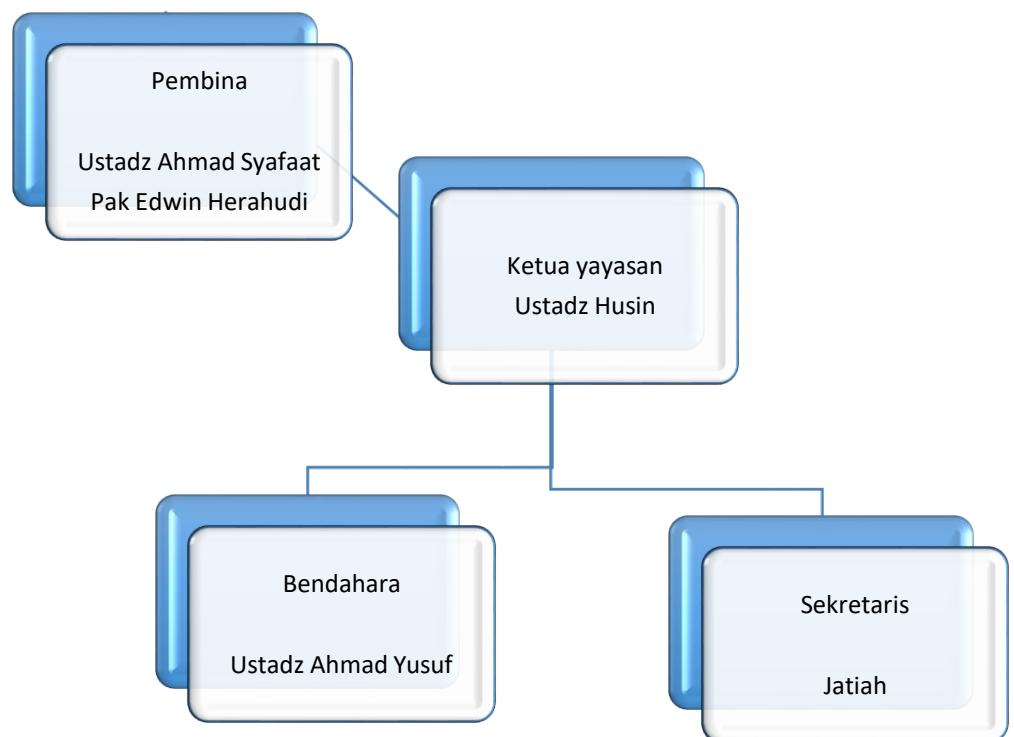
³ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh (Mudir) Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 15 November 2020.

⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh (Mudir) Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 17 November 2020.

3. Struktur Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh, peneliti kembali memperoleh informasi mengenai struktur pengurus Yayasan dan struktur pengurus di Ma'had di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

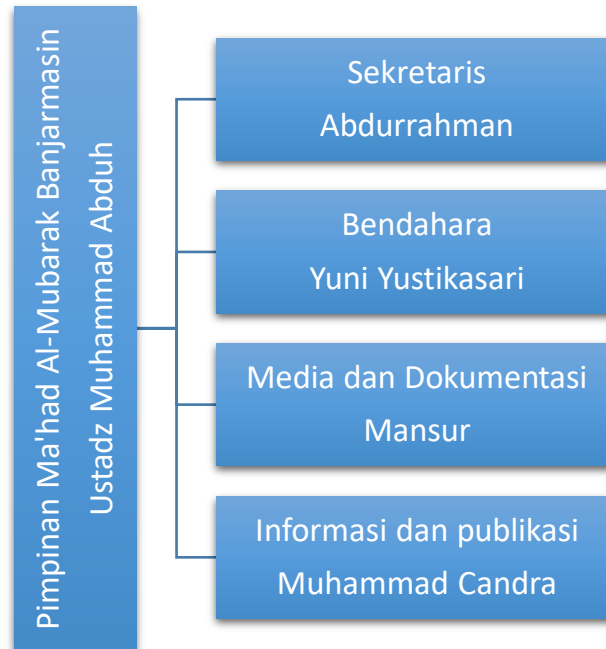
Diagram 4.1 Struktur Pengurus Yayasan Al-Mubarak Banjarmasin



Para pengurus yayasan ini memiliki profesi dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, hal ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan para pengurus tersebut. Ketua yayasan, yaitu ustadz

Husin, beliau merupakan alumni dari kampus Universitas Lambung Mangkurat jurusan Matematika, beliau kuliah angkatan tahun 2006 dan lulus pada tahun 2010. Masih tergolong muda untuk posisi ketua Yayasan saat ini. Keseharian beliau selain menjabat ketua yayasan Al-Mubarak Banjarmasin, beliau juga adalah seorang guru di sekolah Tahfizh Terpadu At-Tibyan Banjarmasin, dimana sekolah ini sendiri sebenarnya merupakan sekolah yang beliau dirikan. Kemudian ada Pak Edwin Herahudy yang mana beliau juga merupakan alumni dari kampus Universitas Lambung Mangkurat, keseharian beliau selain menjadi Pembina di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah sebagai presiden di perusahaan yang beliau bangun di bidang komunikasi dan teknologi. Kemudian Ustadz Ahmad Syafaat, beliau merupakan alumni dari Pascasarjana kampus Universitas Lambung Mangkurat jurusan Management pendidikan. Selain beliau sebagai pembina di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, beliau kesehariannya mengajar sebagai dosen di UIN Antasari Banjarmasin, sambil menyelesaikan program doktor beliau. Kemudian Ustadz Ahmad yusuf, beliau merupakan alumni dari kampus Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2010. Keseharian beliau adalah sebagai ASN di Dinas Pemerintah Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian Ustadzah jatiah beliau juga merupakan alumni dari kampus Universitas Lambung Mangkurat. Keseharian beliau adalah sebagai guru ngaji dan tahfizh Alquran.

Diagram 4.2 Struktur Pengurus Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.



Selain para pengurus yayasan, para pengurus Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin juga memiliki profesi dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ustadz Muhammad Abduh latar belakang pendidikan terakhir beliau adalah alumni dari kampus Universitas Muhammad bin Su'ud Al-Islamy, Riyadh Arab Saudi. Keseharian beliau selain menjabat sebagai Pimpinan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah mengajarkan ilmu syar'i, banyak kajian yang bertemakan fiqh dan ushul fiqh yang beliau isi. Beliau ingin bertakhassus dalam bidang ilmu tersebut sehingga pengajian yang beliau isi selalu tidak terlepas dari fiqh dan ushul fiqh. Kemudian Abdurrahman, beliau merupakan alumni dari kampus Universitas Lambung Mangkurat jurusan JPOK, keseharian beliau selain menjadi sekretaris di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah sebagai guru

olahraga di salah satu sekolah dasar di daerah Banjarmasin. Kemudian Yuni Yustikasari, beliau merupakan alumni dari kampus Universitas Lambung Mangkurat jurusan arsitek, kesehariannya selain menjadi bendahara di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah menjadi admin pada Sekolah Tahfizh Terpadu At-Tibyan Banjarmasin. Kemudian Mansur merupakan alumni dari Kampus Politeknik Negeri Banjarmasin jurusan Administrasi dan bisnis, kesehariannya beliau selain menjabat di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah sebagai desainer profesional di salah satu perusahaan besar di Indonesia. Kemudian Muhammad Candra Hidayat, beliau juga merupakan alumni dari kampus Politeknik Negeri Banjarmasin jurusan Teknik Sipil. Kesehariannya beliau selain menjabat sebagai informasi dan publikasi kegiatan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah berdagang.⁵

4. Jumlah pengajar dan santri Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari Abdurrahman selaku sekretaris Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, peneliti akhirnya memperoleh data informasi mengenai jumlah para pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin. Jadi pada tahun 2019-2020 adalah sebanyak 15 orang pengajar ustadz dan ustadzah.⁶ Masing-masing mereka mengajar mata pelajaran sesuai ilmu syar'i yang mereka tekuni.

⁵ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh, selaku pengajar fiqh di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 17 November 2020.

⁶ Data Dokumentasi. Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

Di bawah ini peneliti tuliskan daftar nama para pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin pada tahun 2019-2020.

Tabel 4.1. Nama Para Pengajar Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.⁷

No	Nama Pengajar	Nama Kelas	Pelajaran
1.	Ustadz Muhammad Abduh	Kelas Ushul Ahkam	Fiqih
2.	Ustadz Mukhlis Abdi	Kelas Ilmu Dasar	Fiqih
3.	Ustadz Ahmad Syafaat	Kelas Ilmu Dasar	Fiqih
4.	Ustadz Akmal Zaid	Kelas Bahasa Arab	Lughah
5.	Ustadz Fahriannor	Kelas Bahasa Arab	Saraf
6.	Ustadz taslimurrahman	Kelas Ilmu Dasar	Hadits
7.	Ustadz Jumadi toha	Kelas Ilmu Dasar	Adab
8.	Ustadzah Jatiah	Kelas Bina Qur'an	Tahsin
9.	Ustadzah Maimunah	Kelas Bina Qur'an	Tahsin
10..	Ustadz Rasyid ridho	Kelas Bahasa Arab	Saraf
11.	Ustadz Fadlan Hidayat	Kelas Ilmu Dasar	Adab
12.	Ustadz Ahmad Yusuf	Kelas Bahasa Arab	Nahwu
13.	Ustadz Iwan Septian	Kelas Bahasa Arab	Nahwu
14.	Ustadz Dwi Nurwahidin	Kelas Ilmu Dasar	Aqidah
15.	Ustadz iwan Saputra	Kelas Bahasa Arab	Nahwu

⁷ Data Dokumentasi. Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

Dari jumlah tersebut, ustadz yang mengajar pelajaran fiqih ada sebanyak 3 ustadz, yaitu:

1. Ustadz MA
2. Ustadz MB
3. Ustadz AS

Dari ketiga pengajar fiqh diatas ternyata mereka memiliki latar belakang menuntut ilmu yang berbeda-beda. Peneliti akan menerangkan secara garis besar mengenai latar belakang mazhab dan riwayat menuntut ilmu para ustadz pengajar fiqih diatas, agar lebih menggambarkan kepada kita apakah ragam perbedaan dikalangan pengajar berpengaruh pada hasil belajar santri ataukah tidak. Pertama Ustadz MA, beliau merupakan alumni dari kampus Universitas Muhammad bin Su'ud Al-Islamy, Riyadh Arab Saudi. Beliau menuntut ilmu di kampus tersebut selama kurang lebih 4 tahun dimana mayoritas disana adalah berlatar belakang mazhab Hanbali. Beliau saat ini selain mengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin juga mengajar fiqih Mazhab Hanbali di Islamic Online University yang disingkat IOU yang mana kampusnya ini berada di Doha Qatar, beliau termasuk diantara beberapa pengajar dari Indonesia yang mengajar di kampus tersebut. Berikutnya adalah Ustadz MB, riwayat menuntut ilmu beliau adalah di Hadramaut Yaman selama kurang lebih 5 tahun. Beliau berguru langsung dengan Habib umar bin Hafizh di Yaman. Mayoritas ulama disana adalah bermazhab syafi'i, termasuk beliau adalah bermazhab syafi'i. Saat ini beliau selain mengajar fiqih di Ma'had Al-

Mubarak Banjarmasin beliau adalah pimpinan dan mu'allim di Pondok Pesantren Yanabi, teluk dalam Banjarmasin. Kemudian terakhir ada Ustadz AS, selain beliau pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, beliau juga merupakan dosen di UIN Antasari Banjarmasin, yang membedakan antara beliau dengan ustadz MA dan ustadz MB adalah beliau dalam riwayat menuntut ilmu agama besar di lingkungan Muhammadiyah yang mana Muhammadiyah tidak mengikuti mazhab dari empat mazhab yang ada. Berbeda dari dua pengajar sebelumnya yang mereka bermazhab dan mengikuti metodologi mazhab, muhammadiyah umumnya menggunakan putusan tarjih dalam amaliyah mereka. Sehingga disini kita bisa melihat dimana para pengajar memiliki latar belakang dan riwayat menuntut ilmu yang berbeda-beda.

Mengenai jumlah santri, berdasarkan data wawancara yang peneliti dapatkan dari Abdurrahman, jumlah santri yang tercatat hingga saat ini secara keseluruhan berjumlah 90 santri. Usia para santri ini bervariasi, untuk kalangan mahasiswa usia mereka yang mendaftar sekitar 20 tahun sd 25 tahun, dan ada juga para pekerja, ibu rumah tangga yang berusia sekitar 27 tahun sd 40 tahun. Selain latar belakang para pengajar fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin berbeda-beda seperti yang saya sebutkan sebelumnya diatas. Latar belakang para santri di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin pun ternyata juga berbeda-beda. Ada yang berlatar belakang NU (*Nahdlatul 'Ulama*), ada juga yang dari Muhammadiyah, ada juga yang dari ormas HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), kemudian juga ada dari Jemaah

Tabligh, ada juga dari KAMMI, Ikhwanul Muslimin, bahkan ada juga dari kalangan pengajian Salafy Wahhabi yang belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.⁸ Walaupun memiliki latar belakang pengajian yang berbeda-beda ternyata tidak membuat mereka minder untuk menuntut ilmu bersama di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, ini menunjukkan bahwa mereka mempercayai Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin sebagai pondok pesantren yang layak untuk diambil ilmunya. Menyatukan semua jamaah yang ada berkumpul dalam satu pengajian menurut peneliti hal ini tidak aneh dan tidak mustahil karena memang jika kita melihat kembali track record para pengajarnya yang memang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga bisa saja itu menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri dari berbagai kalangan untuk belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin dimana di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ini memang lintas ormas dan lintas mazhab pun tetap bersatu dalam satu tujuan yaitu belajar ilmu syar'i secara mendalam untuk kalangan dewasa.

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari Abdurrahman, peneliti memperoleh informasi bahwa secara tingkatan level, Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin memiliki dua tingkatan level, yaitu kelas Ilmu dasar dan kelas Ushul Ahkam. Kedua kelas ini sama-sama ada pembelajaran fiqih yang disampaikan. Pelajaran fiqih dalam satu minggu itu ada dua jam pelajaran, satu jam adalah 45 menit sehingga dua jam

⁸ Wawancara dengan Abdurrahman, Sekretaris Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 22 November 2020.

pelajaran berarti 90 menit atau satu setengah jam. Hanya saja yang membedakan pembelajaran fiqih dari dua kelas ini adalah kelas ilmu dasar lebih menyampaikan tentang point-point inti dalam pembahasan fiqih tersebut tanpa perlu menjelaskannya panjang lebar sedangkan kelas ushul ahkam sebaliknya. Di kelas ushul ahkam tidak hanya mempelajarinya secara mendalam, termasuk bagaimana perdebatan para ulama dalam bab tersebut tapi juga mempelajari bagaimana metodologi para ‘ulama mujtahid dalam menggunakan dalil. Selanjutnya akan peneliti sajikan jadwal pelajaran kelas ilmu dasar dan kelas ushul ahkam dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Jadwal pelajaran kelas Ilmu dasar.⁹

NO	Mata Pelajaran	Waktu	Durasi
1.	Aqidah	Ahad, 14.30-16.00 Wita	90 Menit
2.	Fiqih	Ahad, 16.30-18.00 Wita	90 Menit
3.	Hadits	Sabtu, 14.30-16.00 Wita	90 Menit
4.	Adab Santri	Sabtu, 16.30-18.00 Wita	90 Menit
5.	Adab penghafal Alquran	Kamis, 16.30-18.00 Wita	90 Menit

⁹ Data Dokumentasi. Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

Tabel 4.3 Jadwal pelajaran kelas Ushul Ahkam.¹⁰

NO	Mata Pelajaran	Waktu	Durasi
1.	Ushul Fiqih dan Qawaidh fiqhiyyah	Ahad, 14.30-16.00 Wita	90 Menit
2.	Fiqih (Ushul Ahkam)	Ahad, 16.30-18.00 Wita	90 Menit
3.	Tarikh Tasyri'	Sabtu, 14.30-16.00 Wita	90 Menit
4.	Musthalah Hadits	Sabtu, 16.30-18.00 Wita	90 Menit
5.	Ushul Tafsir	Kamis, 16.30-18.00 Wita	90 Menit

Durasi waktu pembelajaran setiap mata pelajaran di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin sama, yaitu 90 menit termasuk pembelajaran fiqih, baik yang kelas ilmu dasar maupun ushul ahkam dan menurut peneliti waktu yang diberikan untuk para santri ini sudah cukup untuk para santri bisa memahami pelajaran dengan baik selama santri bisa bersungguh-sungguh dalam menyimak pelajaran yang disampaikan oleh para pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

¹⁰ Data Dokumentasi. Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

5. Keadaan sarana dan prasarana Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Pada waktu pelaksanaan pembelajaran di Ma'had, tentu sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran baik yang berkaitan dengan gedung maupun peralatan. Berdasarkan observasi langsung di lapangan dan juga dari data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari Abdurrahman, peneliti memperoleh informasi tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin. Sarana dan prasarana yang ada dalam menunjang aktifitas santri belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin peneliti sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.4. Daftar Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.¹¹

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Belajar (Ruang kelas)	5 (lima) ruang	Baik dan cukup luas
2.	Ruang perpustakaan	1 (satu) ruangan	Baik dan cukup luas
3.	Kamar Istirahat yang disediakan untuk murajaah para santri	1 (satu) ruangan	Baik dan cukup luas
4.	Kamar Mandi	3 (tiga) ruang kamar mandi	Ruangannya agak Kecil
5.	Toilet	3 (tiga) ruang kamar mandi	Ruangannya agak Kecil
6.	Halaman parkir mobil dan motor	3 Halaman	Luas
7.	Masjid (tempat shalat) untuk shalat para santri	1 (satu)	Cukup besar
8.	Laptop	1 (satu)	Baik
9.	Printer Canon	1 (satu)	Baik

Keadaan sarana dan prasarana Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin juga pembelajaran yang diajarkan di Ma'had ini secara kriteria ia telah

¹¹ Data Dokumentasi. Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

memenuhi elemen dasar sebuah pesantren, karena harus ada lima elemen yang ada pada sebuah pondok pesantren, yaitu adanya kyai (pengajar), santri, pondok (asrama), masjid dan pengajian (kitab kuning).¹² Disini Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin telah memenuhi semua kriteria tersebut. Elemen-elemen dari pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kyai

Kata “kyai” mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Gelar ini biasanya disematkan untuk mereka yang ahli agama dan umumnya sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren. Kyai berkedudukan sebagai tokoh utama dalam pondok pesantren sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Jadi kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya.¹³

b. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Mayoritas para santri umumnya tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan. Setiap

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 19-20.

¹³ H. Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 6.

pesantren memiliki peraturan yang berbeda, terkadang ada juga santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut.

Menurut Zamakhsyari Dhofier “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri,¹⁴ yaitu:

1. Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren.
2. Santri *kalong* yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan komplek pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

c. Pondok

Pondok merupakan sebuah asrama/tempat tinggal bagi para santri dalam proses menempuh pendidikan Islam.¹⁵ Pondok mempunyai fungsi yang sangat besar, diantaranya untuk memfokuskan para santri dalam pembelajaran, dan juga karena jarak pondok pesantren dengan tempat tinggal mereka kebanyakan berjauhan. Keadaan pondok pada masa dahulu sangat jauh berbeda dengan keberadaan pondok dimasa

¹⁴Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994) h. 28.

¹⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 61.

sekarang. Dahulu pondok pesantren umumnya dibangun dari bambu, dan bangunannya pun sangat sederhana. Pondok yang sederhana itupun hanya berisi ruangan yang besar yang didiami bersama. Sedangkan dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya.¹⁶

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam mendisiplinkan shalat lima waktu, adab di masjid, dan pengajaran ilmu-ilmu syar'i. Jadi masjid digunakan sebagai pusat pembelajaran untuk para *mu'allim* dalam mengajar murid-muridnya (para santri), sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.¹⁷

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sejak awal mula didirikannya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan kepada para santri dengan tujuan utama agar pondok

¹⁶Sulthan Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) h. 3.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 49.

pesantren mampu menghasilkan calon-calon ulama masa depan yang ahli dibidangnya dan benar-benar memahami Islam dengan *kāffah* (menyeluruh). Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Diantara alasan kenapa disebut kitab kuning karena warna kertas dari kitab tersebut memang berwarna kuning, dan umumnya media kertas yang digunakan di masa dahulu rata-rata menggunakan kertas yang berwarna kuning.

Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) *Nahwū* dan *ṣaraf*,
- 2) Fiqih (hukum),
- 3) *Ushūl Fiqih*,
- 4) Hadits,
- 5) Tafsir,
- 6) Tauhid,
- 7) *Tasawwuf* dan etika,
- 8) Cabang-cabang lain seperti *Tarikh* (sejarah) dan *Balaghah* (Ilmu Bahasa).¹⁸

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 50.

Pembelajaran kitab-kitab klasik menjadi pegangan utama bagi para pengajar diberbagai pondok pesantren untuk melahirkan para santri yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang Islam dan menjadi panutan bagi masyarakat awam, karena kitab-kitab Islam klasik sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Paparan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian data, agar peneliti mendapatkan informasi secara lengkap dan mengetahui datanya secara jelas mengenai permasalahan yang akan diteliti dan dibahas, maka pengolahan data yang akan digunakan disini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Agar pembelajaran fiqih berjalan dengan optimal, tidak hanya sebatas penyampaian ilmu tapi diwujudkan dengan amal, maka penting sekali disini para pengajar untuk menanamkan kesadaran kepada para santrinya agar memahami esensi dari fiqih, diantaranya menyampaikan tentang pentingnya memahami tujuan dari pembelajaran fiqih itu sendiri. Agar tujuan pembelajaran fiqih tersebut bisa berjalan dengan baik dan tercapai maka tentunya harus ada perencanaan atau strategi yang dibuat oleh pengajar terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksud seperti menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan

dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan ustadz AS dan hasilnya sebagai berikut :

Rencana pembelajaran itu dibuat bahkan jauh-jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan, yaitu dibuat di awal-awal semester. Rencana pembelajaran dibuat sebagai acuan dalam tahapan pembelajaran, dan tahapan-tahapan itu biasanya mengacu pada isi kitab itu sendiri.¹⁹

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ustadz AS, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz MA terkait perencanaan pembelajaran yang dibuat. Dan ternyata ustadz MA juga sama dengan ustadz AS, sebelum mereka memulai pembelajaran, terlebih dahulu mereka telah merencanakan pembelajaran, merancang pembelajaran sebelum nantinya melaksanakan pembelajaran fiqih. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran sebelum memulai pelajaran tentu ada, seperti ketika ingin memberikan kajian tentunya kita ada persiapan mau menyampaikan materi apa di bab apa. Misalnya pada pertemuan ini mau membahas tentang bab air, tentang air mutlak, air musyammas, pembagian macam air, termasuk menyiapkan materi terkait penjelasan para ulama dalam kitab yang lain. Perlu diketahui

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syafaat, selaku pengajar fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 13 November 2020.

bahwa pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, basisnya itu kajiannya adalah mengkaji kitab dari awal sampai akhir, yaitu kata perkata, kalimat perkalimat sebagaimana yang biasa dilakukan di pondok pesantren tradisional. Jadi ngaji talaqqi, kitab dibaca kemudian disyarah oleh gurunya. Jadi kita acuannya mengikuti isi kitab sehingga tidak perlu lagi membuat semacam RPP tertulis karena point-point yang tersaji didalam kitab sudah jelas.²⁰

Hal senada juga peneliti dapatkan ketika bertanya ke Ustadz MB terkait perencanaan pembelajaran, hanya saja ada sedikit perbedaan dari ustadz MB. Beliau menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran itu sudah termaktub di isi kitab, seperti tahapan-tahapan materi pembelajaran, juga materi yang telah tersusun, terencana setiap pekannya. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Untuk perencanaan pembelajaran seperti RPP dan semisalnya tidak ada kita buat namun sebenarnya pembahasan secara runut dalam kajian kitab itu sudah cukup terencana untuk pembahasan setiap pertemuannya. Sehingga pembahasan yang telah disajikan dalam kitab sudah cukup untuk perencanaan pembelajaran setiap pertemuannya.²¹

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para pengajar tersebut terkait perencanaan pembelajaran akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa setiap pengajar fiqih di Ma'had Al-Mubarak memiliki perencanaan pembelajaran seperti menyiapkan materi dan bahan ajar sebelum memulai

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh, selaku pengajar fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 17 November 2020.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Mukhlis Abdi, selaku pengajar fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 18 November 2020.

pembelajaran hanya saja untuk dokumentasi perencanaan pembelajaran seperti RPP dan semisalnya para pengajar tersebut tidak memilikinya karena mereka menganggap bahwa panduan dalam perencanaan pembelajaran, tahapan-tahapan pembelajaran itu sudah ada dan tercukupi dalam isi kitab yang mana hal itu tersusun secara sistematis, telah tersusun secara runtut oleh para ulama. Kalau kita melihat kembali, konsep Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ini memang sedari awal adalah salafiyah yakni berbasis kajian kitab ulama klasik, sehingga wajar saja panduan pembelajaran, urutan pembahasan, tahapan-tahapan materi yang diberikan mengikuti isi kitab hingga selesai pembelajaran kitab tersebut.

Selain melakukan wawancara dengan para pengajar, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri, diantaranya saudara AM dan saudara AB terkait pemahaman para santri tentang tujuan belajar fiqih. Hasil wawancara yang pertama dengan saudara AM ialah sebagai berikut:

Tujuan belajar fiqih adalah agar seseorang bisa beramal sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Kita bisa beramal shalih, beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan ilmu yang telah disampaikan oleh para ulama karena guru-guru kami mengatakan ibadah tanpa ilmu itu akan menjadi sia-sia, dengan mempelajari fiqih kita bisa beramal sesuai dengan landasan ilmu dan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

22

²² Wawancara dengan Ahmad Maulana, Santri Program Tafaqquh Fiddin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 23 November 2020.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara AB, dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Tujuan belajar fiqih adalah menghilangkan kejahilan pada diri sendiri, karena masih banyak yang belum diketahui tentang hukum-hukum fiqih. Selain itu juga tujuan belajar fiqih adalah untuk mengetahui apakah amalan yang selama ini dikerjakan sesuai dengan tuntunan syari'at ataukah tidak. Dengan adanya pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ini otomatis sangat membantu saya untuk mengetahui hal itu agar kita beribadah sesuai tuntunan syari'at".²³

Titik temu dari kedua santri ini dalam memahami tujuan pembelajaran fiqih ialah mereka sama-sama meyakini bahwa tujuan pembelajaran fiqih ialah untuk bisa beribadah dan beramal shalih sesuai dengan tuntunan syari'at dengan sesuai dengan pemahaman para 'ulama dan dengan mengetahui hal itu diharapkan terhindar dari melakukan penyimpangan dan kejahilan dalam beribadah. Secara umum dalam hal ini peneliti melihat ada titik kesamaan dari apa yang disampaikan oleh para pengajar dan juga yang disampaikan oleh para santri.

2. Kitab dan materi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terkait kitab dan materi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih. Pertama peneliti

²³ Wawancara dengan Abdurrahman, Santri Program Tafaqquh Fiddin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 25 November 2020.

melakukan wawancara dengan ustadz AS. Hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Kitab yang saya gunakan dalam pembelajaran fiqih adalah kitab At-Tadzhib fi adillati matn al-ghayah wat taqrib. Alasan kenapa menggunakan kitab ini ialah karena kitab At-Tadzhib fi adillati matn al-ghayah wat taqrib ini adalah kitab yang ringkas sehingga mudah untuk dipelajari. Untuk menambahkan faedah tambahan biasanya saya menggunakan kitab Kifayatul akhyar yang mana kitab ini merupakan syarah dari kitab Matn al-ghayah wat taqrib yang menjelaskan lebih rinci dan juga menjelaskan perbedaan-perbedaan pendapat para ‘ulama dikalangan syafi’iyyah. Selain itu juga untuk menambahkan faedah juga ada kitab Fiqh Islami wa Adilatuhu. Kelebihan kitab At-tadzhib sendiri karena ia ringkas namun disertai dengan dalil maka itu tentu memudahkan bagi para santri untuk memahami pokok-pokok didalam fiqih. Adapun materi yang disampaikan dalam pembelajaran fiqih ialah bab tentang Muamalah, karena amanah yang diberikan oleh Ma’had adalah mengajarkan tentang materi tersebut. Seputar pembahasan jual beli, in termasuk bagian yang penting karena dalam muamalah kita harus paham mana yang halal dan haram, dan dengan mengetahuinya kita dapat menjaga diri dari perkara yang diharamkan oleh Allah SWT. Kita juga mempelajari muamalah apa saja yang pernah ada pada zaman baginda Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, termasuk dalam jual beli mengetahui bab khiyar, bai’us salam, syirkah, hiwalah, juga tentang rahn, muzaraah, harta gashab, luqathah, wadhi’ah, mudharabah dan banyak lagi tentang pembahasan muamalah.²⁴

Berbeda dengan ustadz AS, ustadz MA ketika ditanyakan tentang kitab dan materi pembelajaran fiqih yang beliau ajarkan, beliau menjelaskan banyak nama kitab yang beliau ajarkan di Ma’had bahkan materi pembelajaran pun tidak hanya muamalah yang beliau ajarkan tapi semua

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syafaat, selaku pengajar fiqih di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 13 November 2020.

bab fiqih beliau ajarkan. Hasil wawancara dengan ustadz MA adalah sebagai berikut:

Kitab yang saya gunakan dalam pembelajaran fiqih ialah Al-fiqhul Manhaji, selain itu dalam pembelajaran fiqih saya juga pernah mengajarkan kitab fathul qarib, matan abu syuja' dan kitab-kitab itu kita bacakan dihadapan santri kemudian kita jelaskan. Adapun referensi tambahan dalam pelajaran fiqih atau sebagai penunjang sebenarnya banyak sekali, misalnya seperti Hasyiah Al-Bajuri untuk menguatkan fathul qarib. Kemudian ada Minhajut Thalibin, Al-Mu'tamad fil Fiqh Syafi'i dan banyak lagi kitab fiqih lainnya untuk referensi dalam fiqh Mazhab syafi'i. Pokok materi yang diajarkan dalam kajian fiqih adalah semua bab yang disebutkan dalam kitab fiqih. Dari fiqih ibadah seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, haji. Juga bab muamalah, pernikahan, jinayat, intinya semua bab fiqih itu disampaikan.²⁵

Setelah peneliti menggali lebih jauh ternyata beliau bisa mengajarkan banyak kitab dibandingkan dengan ustadz AS dikarenakan ustadz MA mengisi pembelajaran di banyak program Ma'had, baik yang kelas pemula, menengah hingga tingkat tinggi sehingga wajar banyak kitab yang beliau ajarkan kepada para santri di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

Selain melakukan wawancara dengan ustadz AS dan ustadz MA terkait kitab dan materi yang disampaikan dalam kajian fiqih. Peneliti kembali melakukan wawancara dengan ustadz MB dan Hasilnya sebagai berikut:

Kitab yang digunakan sebagaimana amanah dari guru kita yakni Ustadz Muhammad Abduh Hafizhahullah adalah kitab At-Tadzhib fi adillah Matan Al-ghayah wat taqrib, ini masyaallah kitab yang

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh, selaku pengajar fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 17 November 2020.

lengkap disertai dengan dalil-dalil fiqih. Anehnya sebelum kita pulang dari Hadramaut yaman, kita sempat diberikan kitab tersebut sehingga iya pas kita sudah pulang kita ternyata diberi amanah disini mengajar kitab tersebut. Kemudian selain itu, kitab yang juga diberikan amanah untuk kita mengajar adalah kitab Safinatun Najah Syaikh salim dari Al-hadrami. Kemudian syarh dari Safinatun Najah yang kita gunakan adalah Naylor raja' dan Ghayatul muna'. Adapun materi yang diajarkan dalam kajian fiqih adalah semua bab fiqih sebagaimana isi kitab, seperti kitab safinatun najah, maka sampai selesai, sampai khatam kitab dari bab thaharah, puasa, semua pokok materi fiqih kita sampaikan kepada santri meskipun iya sebagian ada yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu via online iya karena kondisi pandemi corona.²⁶

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para pengajar, peneliti memperhatikan bahwa pada umumnya kitab-kitab yang diajarkan di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah kitab-kitab fiqih bermazhab syafi'i. Akan tetapi walaupun kitab utama yang diajarkan adalah kitab fiqih mazhab syafi'i, pembelajaran fiqih antar mazhab pun juga disampaikan saat pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para santri mampu memahami bagaimana susahnya dan wara'nya para ulama dalam berjihad sehingga dengan memahami itu para santri mampu menghormati perbedaan pendapat para 'ulama, dan bisa bersikap lapang dada.

Untuk menyelaraskan apakah yang disampaikan para pengajar terkait kitab dan materi yang diajarkan itu sama dengan penjelasan para santri maka disini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syafaat, selaku pengajar fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 13 November 2020.

santri. Yang pertama adalah santri AM. Hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Kitab fiqh yang digunakan di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah kitab *At-Tadzhib fi adillah matan al-ghayah wat taqrib* karya Syaikh Musthafa dieb al-bugha hafizhahullahu ta'ala, jadi kitab ini merupakan pegangan untuk para santri dalam pembelajaran fiqh dasar. Adapun kitab fiqh yang lebih ringkas daripada kitab ini adalah kitab *Safinatun Najah* dan *Matan Abu syuja'*. Kedua kitab ini sangat cocok untuk para santri pemula pembelajar fiqh karena isinya ringkas dan mudah dipahami. Lanjutan dari kitab ini untuk tingkat pembelajar fiqh selanjutnya bisa menggunakan kitab *Al-fiqhul Manhaji Alal Mazhab Al-Imam Asy-syafi'i* rahimahullah. Kitab ini digunakan sebagian santri yang sudah ke level tingkat wustha, yang mana mereka sudah menyelesaikan kitab fiqh dasar sebelumnya. Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin menggunakan kitab-kitab tersebut sebagai rujukan dalam pembelajaran fiqh karena kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang bermazhab syafi'i dan mayoritas masyarakat Indonesia adalah bermazhab syafi'i, namun walaupun di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin menggunakan panduan fiqh mazhab syafi'i akan tetapi fiqh lintas mazhab pun juga disampaikan dan diajarkan, tujuannya agar para santri bisa memiliki sudut pandang yang luas, tidak sempit dalam memahami fiqh juga bisa bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat para ulama lintas mazhab dan mampu bersikap inshaf sehingga bisa menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dikalangan ulama". Adapun materi pembelajaran fiqh yang disampaikan ialah tentang fiqh sehari-hari seperti wudhu, shalat, puasa, zakat, haji dan tentang permasalahan-permasalahan yang umumnya ada dalam kehidupan sehari-hari".²⁷

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan santri yang bernama AB, dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Kitab yang digunakan untuk pembelajaran fiqh di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ialah kitab *At-Tadzhib fi adillati matnul ghayah wat taqrib* karya Syaikh Musthafa dieb al-bugha, kemudian juga ada kitab *Matan Safinatun Najah* karya Syaikh Salim Ibnu

²⁷ Wawancara dengan Ahmad Maulana, Santri Program Tafaquh Fiddin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 23 November 2020.

Sulaim Al-Hadrami dan kitab Matan Abu syuja'. Pada angkatan saya kemarin yang diajarkan sebagai panduan pembelajaran fiqih adalah kitab At-Tadzhib fi adillati matnul ghayah wat taqrib karya Syaikh Musthafa dieb al-bugha. Kenapa Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin menggunakan kitab-kitab tersebut sebagai rujukan dalam pembelajaran fiqih karena kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab karya ulama yang masyhur dikalangan mazhab syafi'i dan mayoritas masyarakat Indonesia bermazhab syafi'i sehingga dengan mempelajari fiqih syafi'i kita akan mengetahui apakah memang amalan selama ini sesuai dengan tuntunan atau metodologi mazhab syafi'i. Materi pembelajaran yang dipelajari selama kurang lebih dua setengah tahun ialah fiqih ibadah, fiqih muamalah yang terkait dalam permasalahan keseharian kita".²⁸

Setelah mendengarkan penuturan dari kedua santri diatas, maka peneliti bisa simpulkan bahwa apa yang disampaikan oleh para pengajar fiqih terkait kitab dan materi yang diajarkan itu memang sesuai dengan keadaan dilapangan saat proses pembelajaran dimana para santri disini menjelaskan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para pengajarnya. Adapun perbedaan kitab, ini menunjukkan tingkatan level pembelajaran fiqih itu sendiri seperti kitab Safinatun Najah dan Matan Al-Ghayah wat taqrib ini merupakan kitab dasar dan ringkas diperuntukkan bagi para santri pemula pembelajar fiqih, sedangkan kitab seperti Kifayatul Akhyar, Hasyiah al-Bajuri, Fiqih Islami wa adilatuhu ini merupakan kitab lanjutannya.

²⁸ Wawancara dengan Abdurrahman, Santri Program Tafaquh Fiddin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 25 November 2020.

Tabel 4.5. Nama-nama kitab fiqih yang digunakan sebagai panduan pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

No	Nama Kitab	Pengarang kitab
1.	Matan Al-ghayah wa At-Taqrir	Imam Abu Syuja' Al-Asfihani Asy-syafi'i
2.	Safinah An-Najah	Syaikh Salim bin Abdullah bin saad bin sumair Al-Hadrami
3.	At-Tadzhir fi Adillah Matan Al-ghayah wa At-Taqrir	Syaikh Musthafa dieb Al-bugha
4.	Fathul Qarib Al-Mujib	Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghazi
5.	Fathul Mu'in	Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari
6.	Kifayatul Akhyar	Syaikh Muhammad Taqiyudin Abu Bakar Al-Husyani
7.	Al-fiqh Al-Manhaji ala Madzhab Al-Imam Asy-syafi'i	Syaikh Musthafa Bin Sa'id Bin Mahmud Al-Khin Asy-Syafi'i dan Syaikh Musthafa Dieb Al-Bugha

8.	Ghayatul Muna	Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad Ba' Athiyyah ad-du'ani
9.	Minhajut Thalibin	Imam Abu Zakaria Bin Yahya Syaraf An-Nawawi
10.	Hasyiah Al-Bajuri li Fath Al-qarib	Imam Burhanudin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri Al-Manufi
11.	Al-Mu'tamad fi Al-Fiqh Asy-syafi'i	Syaikh Muhammad Az-Zuhaili Asy-syafi'i

Materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa agar mudah dalam memahami pelajaran. Karena sumber pelajaran itu merupakan elemen penting, maka seorang guru harus pandai memilih sumber pelajaran atau materi pembelajaran yang lebih cocok dan mudah digunakan oleh siswa sesuai materi yang akan disampaikan. Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pelajaran agama yang tidak hanya harus dipahami dengan baik, tetapi juga dipraktekkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Winataputra, materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka membangun proses belajar, antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Materi sebagai sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian antara lain sumber belajar cetak/tertulis, terekam, tersiar

jaringan, dan lingkungan (alam, budaya, sosial, spiritual).²⁹ Sedangkan menurut Hermawan, materi merupakan komponen terpenting kedua dalam pembelajaran yang menentukan tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran dapat meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, pengindraan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalaman yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk berupa fakta-fakta, gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalitation*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*).³⁰

3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Sebelum peneliti memaparkan tentang metode pembelajaran yang digunakan di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, peneliti akan menampilkan beberapa photo dokumentasi kegiatan saat pembelajaran di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin berdasarkan observasi yang peneliti lakukan langsung dilapangan.

²⁹ Udin S Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)

³⁰ Asep Herry Hermawan dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).



(Gambar 4.1 Pembelajaran Alquran di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin)

Pada Gambar diatas terlihat para santri yang usia mereka rata-rata 20 tahun sampai 25 tahun dari kalangan mahasiswa. Ada yang dari kampus umum seperti Politenik Negeri Banjarmasin, Univeristas Lambung Mangkurat juga ada yang dari Universitas Islam Kalimantan dan UIN Ansatari Banjarmasin. Pembelajaran Alquran di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, selain mengajarkan tahsin tilawah dan tahfizh Alquran, juga menyampaikan tafsir dari ayat yang sedang dipelajari walaupun penjelasan tafsirnya ini hanya secara ringkas tapi peneliti rasa itu cukup untuk para santri pemula apalagi mereka yang pada dasarnya dari kampus umum yang baru belajar mempelajari Islam secara mendalam.



(Gambar 4.2 Pembelajaran Fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin)

Pada Gambar diatas terlihat para santri yang sedang serius menyimak kajian, dan yang sangat menarik perhatian adalah para santri tersebut tidak hanya dari kalangan mahasiswa yang masih muda, tetapi ada juga bapak-bapak dan bahkan kakek-kakek. Usia mereka pada umumnya sekitar 30-50 tahun. Hal ini menurut penulis tidak aneh karena memang sejak awal didirikan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin memang

diperuntukkan untuk mengkaji kitab dikalangan dewasa atau lanjut usia, bukan untuk kalangan remaja.



(Gambar 4.3 Pengajian Umum di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin)



(Gambar 4.4 Daurah Kitab Ushul Fiqih di Masjid Al-Muttaqin Banjarmasin)

Dua Gambar diatas merupakan dokumentasi kegiatan saat kajian umum dan daurah kajian kitab. Jadi selain kajian kitab secara runut yang dikhususkan untuk para santri yang mendaftar mengikuti program, juga ada kajian umum untuk masyarakat bisa mengikuti dan mengambil faidah tanpa harus mendaftar sebagai santri atau tanpa harus terikat dengan program yang ada.

Berdasarkan data observasi secara langsung dilapangan saat pembelajaran fiqih berlangsung dan juga dari data wawancara dengan para pengajar fiqih mengenai metode pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode yang diterapkan oleh para ustadz/guru, yakni dengan cara membaca harakat gundul suatu kitab dan santri yang juga memegang kitab yang sama pun menyimak dan mendengarkannya, kemudian bergantian siswa pun akan diminta membaca kitab tersebut dan didengarkan oleh sang ustadz.

2. Metode ceramah

Metode ceramah ini dalam pelaksanaannya guru menyampaikan isi kitab, terkait pembelajaran fiqih yang mana disini guru sangat berperan aktif untuk memberikan penjelasan tentang isi kitab dengan

sedetail-detailnya. Para santri pada metode ini mendengarkan dengan serius dan mencatat faedah-faedah yang disampaikan oleh gurunya.

Ini sesuai dengan teori yang telah peneliti paparkan di pembahasan pada bab 2. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang menerapkan konsep “*one man show method*” dengan guru yang berperan sebagai satu-satunya orang yang berbicara dan menjelaskan secara lisan kepada para pendengar, yaitu peserta didik. Metode ini bisa digunakan dengan tepat ketika penyampaian suatu informasi kepada orang banyak.³¹

Kelebihan metode ceramah ini adalah:

- a. Biayanya murah karena tidak perlu membeli kitab, cukup mendengarkan saja
- b. Santri atau masyarakat bisa dalam jumlah yang banyak
- c. Mendorong motivasi siswa dalam belajar³²
- d. Mempermudah penjelasan ulang bila pendengar belum faham

³¹ Hj. Zuhairini dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya : Usana offset Printing,1977.h. 83

³² Basyiruddin Usman. Metodologi pembelajaran Agama Islam. Jakarta : Ciputat Pers.2002.h.35

- e. Materi yang disampaikan bisa lebih menarik jika seorang guru atau yang mengajar menguasai materi dan menyampaikan dengan gaya yang menarik
- f. Membiasakan siswa untuk menjadi pendengar yang baik
- g. Membiasakan siswa untuk membuat catatan-catatan kecil untuk setiap penjelasan yang penting (membuat ringkasan)
- h. Menghemat waktu belajar jika materi telah disusun dengan sistematis dan baik

Dari sekian banyak keunggulan metode ceramah, metode ini juga mempunyai kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah siswa sudah faham atau tidak seorang guru masih mengalami kesulitan.³³
- b. Perhatian tertuju hanya pada guru, sehingga gurulah yang aktif.
- c. Ada pemaksaan sedikit bagi siswa karena harus mendengarkan penjelasan guru sampai selesai dan mengikuti jalan pemikiran guru.
- d. Untuk Sekolah dasar bila menggunakan metode ini 100% maka hasilnya kurang baik, karena siswa ada rasa enggan untuk bertanya jika ada materi yang masih kurang difahami.

³³ *Ibid.h.35*

- e. Dalam Pendidikan Agama tepat bagi pembelajarn Tauhid untuk menggunakan metode cemah ini, karena pembelajaran Tauhid memerlukan lebih banyak penjelasan daripada diskusi.

3. Metode Tugas

Metode tugas atau penugasan merupakan metode yang digunakan hampir di seluruh mata pelajaran, yaitu berupa tugas tertentu untuk dikerjakan di luar jam pelajaran dan dikumpulkan kembali di waktu yang disepakati antara guru dan siswa. Inilah diantara metode pembelajaran yang dilakukan para pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

Keutamaan dari metode ini adalah :

- a. Siswa diberikan tanggung jawab untuk berani berdiri sendiri dalam menyelesaikan tugasnya.
- b. Dapat mengisi waktu senggang siswa dengan kegiatan yang positif
- c. Siswa terbiasa untuk belajar mandiri.
- d. Para siswa dapat belajar dan bekerja dalam suasana yang demokratis.

4. Metode Tanya Jawab

Metode ini di pakai dalam pembelajaran agama khususnya fiqih yang mana bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa agar tidak

keliru memahami penjelasan yang telah disampaikan. Ini sesuai dengan teori yang juga telah disampaikan pada bab 2.³⁴ Metode ini penting karena bila salah dalam memahami agama maka akan kerugian bagi siswa dan juga guru yang mengajar.³⁵

Metode tanya jawab dalam pembelajaran adalah bentuk komunikasi dua arah antara guru yang bertanya dan murid yang menjawab, atau sebaliknya.³⁶ Metode ini digunakan untuk mengetahui sebesar apa pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari, siswa bisa mengajukan pertanyaan terhadap materi yang kurang jelas terhadap guru atau guru bertanya terhadap siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa memahami materi pembelajaran.

5. Metode Praktek/Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran merupakan suatu metode yang dilakukan dengan memperagakan satu kegiatan tertentu untuk bisa diikuti oleh siswa.³⁷ Metode demonstrasi ini merupakan metode yang sering digunakan guru fiqih dalam menyampaikan bahan pelajaran yang berbentuk praktek seperti tata cara wudhu, tayammum, tata cara shalat fardhu, shalat khauf, termasuk juga tentang haji. Metode

³⁴ Tim. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Departemen Agama RI. 2001 h. 25

³⁵ Tim. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Departemen Agama RI. 2001 h. 25

³⁶ Hj. Zuhairini,dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.Surabaya : Usaha Nasional. 1977.h.86

³⁷ *Ibid.* h.94

ini merupakan metode yang paling diminati kebanyakan santri karena langsung bisa dipraktekkan dan bisa memahami lebih mudah daripada sekedar penyampaian.

Dalam mengajarkan materi keagamaan, metode seperti ini bisa diterapkan untuk mempelajari proses penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, sampai mengubur. Dalam metode demonstrasi, baik guru maupun siswa bisa bersama-sama mencoba untuk melakukan satu kegiatan tertentu, seperti dalam hal mencoba melakukan proses tayamum menggunakan debu yang ada di sekitar.³⁸

Kelebihan Metode demonstrasi dan eksperimen adalah untuk:

- a. Mengembangkan keterampilan siswa
- b. Memudahkan penjelasan materi atau teori yang sukar dipahami siswa.
- c. Mengurangi bentuk komunikasi pembelajaran yang monoton dengan verbal.
- d. Mengetahui hal-hal tertentu yang tidak bisa dijelaskan secara lisan.

³⁸ Ibid. h.94

- e. Mengamati proses pelaksanaan suatu kegiatan tertentu dengan teliti.

Kelemahan dari metode demonstrasi dan eksperimen ini adalah :

- a. Membutuhkan durasi waktu yang lama.
- b. Mengharuskan adanya fasilitas pendukung yang lengkap.
- c. Bagian eksperimen adalah yang tersulit apabila siswa belum benar-benar memahami alur prosesnya.
- d. Tidak semua hal bisa diperagakan dalam ruang kelas yang terbatas.³⁹

6. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode yang awal-awal digunakan oleh para shahabat, dimana mereka menghafal ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi SAW seperti Abu bakar, Umar bin khattab, Utsman bin ‘affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Abu Musa Al-Asy’ari dan lain-lain. Metode hafalan ini di Ma’had Al-Mubarak paling sering digunakan untuk mata pelajaran Tahfizh Alquran dan Sharaf.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para pengajar, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri AM kelas ilmu dasar di program

³⁹ Hj. Zuhairini.dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional

tafaqquh fid diin Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ialah guru membacakan kitab secara runut kitab yang sedang dikaji kemudian beliau menerjemahkan dan menjelaskannya kepada para santri, setelah itu baru ada sesi pertanyaan kepada para santri jika kemudian terdapat hal-hal yang kurang dapat dipahami". Model pembelajaran seperti ini sudah merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk kami para santri agar dapat memahami fiqih, dimana guru menjelaskan dan kami memperhatikan penjelasan dari guru terkait isi kitab. Adapun model pembelajaran yang paling disukai adalah model pembelajaran yang langsung praktek, karena bisa langsung memahami dan mempraktekkan ilmunya.⁴⁰

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan santri AB yang mana beliau merupakan santri kelas ushul ahkam di program tafaqquh fid diin Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Model pembelajaran fiqih di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin menggunakan metode dua arah, yaitu pengajar aktif dan santrinya pun aktif. Selain pengajar menggunakan kitab dalam penyampaian pelajaran fiqih, santri pun dibekali dengan kitab sehingga ini membantu santri dalam memahami pelajaran fiqih yang disampaikan. Model pembelajaran tanya jawab seperti ini merupakan metode yang saya sukai, alhamdulillah. Selain pembelajaran tatap muka langsung di kelas, diluar kelas santri diberikan bimbingan untuk memahami pelajaran, misalnya di grup whatsapp santri juga bisa diberikan materi tambahan baik berupa tulisan maupun video mengenai cara praktek dan

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Maulana, Santri Program Tafaqquh Fiddin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 23 November 2020.

perbedaan pendapat ulama dalam hal tersebut, alhamdulillah”.

41

Dari hasil observasi langsung saat pengajar menyampaikan pembelajarannya dan juga dari hasil wawancara kepada para santri, peneliti melihat ada titik temu yang sama dalam metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqih. Yaitu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran fiqih adalah menggunakan metode bandongan, metode ceramah, metode demonstrasi dan juga adanya tanya jawab dan hafalan.

4. Evaluasi dalam pembelajaran fiqih di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin

Untuk mengetahui bentuk evaluasi pembelajaran fiqih yang dilaksanakan di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin, peneliti telah melakukan wawancara dengan ustadz MA, dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Untuk evaluasi dari pembelajaran fiqih, kita telah melakukan ujian seperti UTS (Ujian tengah semester) dan UAS (Ujian Akhir semester) ini merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan guna mengetahui dan mengukur sejauh mana pengetahuan para santri dalam memahami pelajaran. Selain itu juga ada tugas yang diberikan agar membiasakan para santri senantiasa mengulangi lagi pelajaran. Adapun evaluasi dari pengajar sendiri, mengenai penguasaan materi dan yang terkait dengan pengajaran kita sendiri, kita terus berupaya belajar dan mengupgrade diri, terus memperdalam ilmu dengan banyak berguru agar walaupun ada

⁴¹ Wawancara dengan Abdurrahman, Santri Program Tafaqquh Fiddin di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 25 November 2020.

kekeliruan yang disampaikan dulu sewaktu kita mengajar atau cara pengajaran maka kita bisa sambil mengevaluasinya.⁴²

Untuk mengetahui bentuk evaluasi pembelajaran fiqih dari pengajar lain, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan ustadz AS, dan hasil wawancaranya sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran fiqih kita lakukan pada pertengahan semester dan akhir semester, yaitu dalam bentuk tertulis seperti UTS (Ujian tengah semester) dan UAS (Ujian Akhir semester). Evaluasi pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan para santri dalam memahami pelajaran.⁴³

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz MB, terkait evaluasi pembelajaran fiqih dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Untuk mengevaluasi pembelajaran fiqih kita adakan ujian misalnya setiap akhir semester. Walaupun kondisi pandemi tetap kita melakukan ujian (via online menggunakan google form)”⁴⁴

Dari penjelasan ketiga pengajar tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa diantara bentuk evaluasi yang dilakukan para pengajar fiqih dalam pembelajaran ialah seperti pemberian tugas-tugas, kemudian juga ada UTS

⁴² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Abduh, selaku pengajar fiqih di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 17 November 2020.

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syafaat, selaku pengajar fiqih di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 13 November 2020.

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Mukhlis Abdi, selaku pengajar fiqih di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 18 November 2020.

(Ujian tengah semester) dan UAS (Ujian Akhir semester). Evaluasi pembelajaran ini dilakukan untuk meninjau sejauh mana pengetahuan dan wawasan para santri dalam memahami pelajaran.

Agar informasi ini tidak sepihak saja dari pihak pengajar. Peneliti juga kembali melakukan wawancara dengan santri AM dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran fiqh, seperttinya evaluasi pembelajaran belum ada dilakukan. Adapun jika evaluasi yang dimaksud seperti ujian tengah semester dan akhir semester itu ada dilakukan. Kedepan harapannya praktek, tata cara suatu ibadah tersebut bisa lebih diutamakan karena dengan adanya praktek itu lebih memudahkan santri dalam memahami pelajaran, wallahu a'lam. ⁴⁵

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan AB, dan hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran fiqh yang saya lakukan sendiri ialah dengan cara mengulang-ngulang pelajaran yang sudah dipelajari, memahami materi-materi fiqh yang disampaikan pengajar. Sehingga lebih menguatkan lagi pemahaman kita terhadap fiqh, mengetahui bahwa pendapat ini mazhab apa dan itu mazhab apa sehingga bisa menghargai pendapat fiqh dari pendapat mazhab lain. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh pengajar ialah dengan memberikan ujian baik itu pertengahan semester maupun akhir semester.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Ahmad Maulana, Santri Program Tafaquh Fiddin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 23 November 2020.

⁴⁶ Wawancara dengan Abdurrahman, Santri Program Tafaquh Fiddin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin, tanggal 25 November 2020.

Dari penjelasan para santri tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa memang benar adanya evaluasi pembelajaran dalam bentuk tugas dan ujian semester yang dilakukan seperti UTS (Ujian tengah semester) dan UAS (Ujian Akhir semester).

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari pengajar, peneliti mendapatkan contoh soal UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester) pembelajaran Fiqih yang diselenggarakan untuk santri kelas ilmu dasar program tafaqquh fid diin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin. Soal UTS tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER MADDAH FIQIH
PROGRAM TAFACQUH FIDDIIN

1. Jelaskan Pengertian fiqih *fil lughah wash thilahan*?
2. Bagaimana pandangan para imam mazhab tentang hukum mengusap telinga dalam wudhu, apakah hukumnya Sunnah ataukah wajib dan dalam mazhab syafi'i apakah *bima in jadid* ataukah air yang digunakan sekaligus saat mengusap kepala?
3. Sebutkan berapa liter air dua *kullah* menurut para ulama? Dan bagaimana status air yang kurang dari dua kullah kemudian kejatuhan bangkai tikus tapi setelah bangkainya di angkat dari wadah/kolam tersebut tidak ada meninggalkan warna, rasa dan bau dalam air, apakah menjadi suci ataukah tetap najis dalam sudut pandang Syafi'iyah?
4. Apa hukumnya menggunakan air *musyammis* untuk bersuci di wilayah tropis seperti di Indonesia. Dan sebenarnya apakah dalam hal ini terdapat *ikhtilaf* ulama? Jelaskan !
5. Berapa hari boleh menggunakan khuf saat safar dan *muqim* dan Bolehkah menggunakan khuf yang tingginya dibawah mata kaki (tidak menutupi mata kaki)?
6. Apa saja syarat bolehnya tayammum. Bagaimana jika mengetahui ada air jalan dan saat itu kita sedang shalat. Jelaskan!
7. Jelaskan mengenai najis yang *dima'fu*.
8. Apabila tangan kita menyentuh Najis, baik itu kotoran binatang atau manusia, atau menyentuh bangkai hewan Apakah wudhu kita menjadi batal? Dan jelaskan macam-macam najis.
9. Jelaskan cara wudhunya jabirah
10. Apakah orang junub, haid dan nifas boleh menyentuh dan membaca Al-qur'an Dalam mazhab syafi'i? apakah dalam hal ini terdapat

(Gambar 4.15 Soal UTS Fiqih Kelas Ilmu Dasar Program Tafacquh fid Diin
di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin)

Jika soal UTS (Ujian tengah semester) diatas terlihat kurang jelas maka akan peneliti tuliskan soalnya dibawah ini.

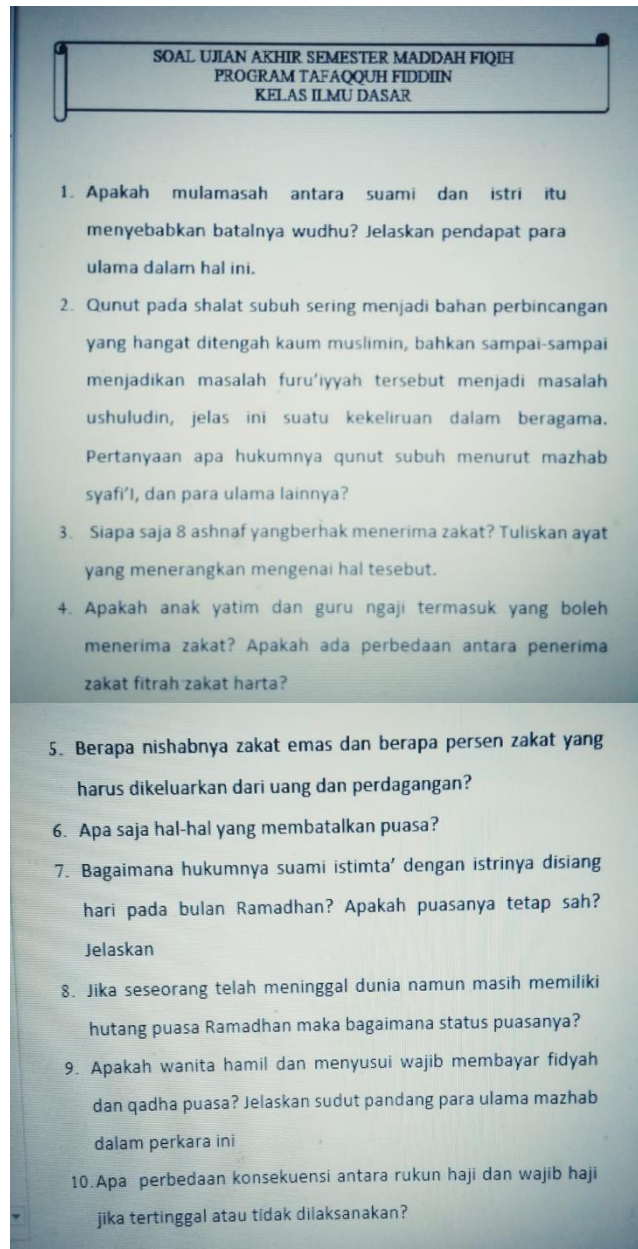
SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER MADDAH FIQIH
PROGRAM TAFACQUH FIDDIIN

1. Jelaskan Pengertian fiqih *fil lughah wash thilahan*?
2. Bagaimana pandangan para imam mazhab tentang hukum mengusap telinga dalam wudhu, apakah hukumnya Sunnah ataukah wajib dan dalam mazhab syafi'i apakah *bima in jadid* ataukah air yang digunakan sekaligus saat mengusap kepala?
3. Sebutkan berapa liter air dua *kullah* menurut para ulama? Dan bagaimana status air yang kurang dari dua kullah kemudian kejatuhan bangkai tikus tapi setelah bangkainya di angkat dari wadah/kolam tersebut tidak ada meninggalkan warna, rasa dan bau dalam air, apakah menjadi suci ataukah tetap najis dalam sudut pandang Syafi'iyah?
4. Apa hukumnya menggunakan air *musyammamas* untuk bersuci di wilayah tropis seperti di Indonesia. Dan sebenarnya apakah dalam hal ini terdapat *ikhtilaf* ulama? Jelaskan !
5. Berapa hari boleh menggunakan khuf saat safar dan muqim dan Bolehkah menggunakan khuf yang tingginya dibawah mata kaki (tidak menutupi mata kaki)?
6. Apa saja syarat bolehnya tayammum. Bagaimana jika mengetahui ada air jalan dan saat itu kita sedang shalat. Jelaskan!

7. Jelaskan mengenai najis yang dima'fu.
8. Apabila tangan kita menyentuh Najis, baik itu kotoran binatang atau manusia, atau menyentuh bangkai hewan Apakah wudhu kita menjadi batal? Dan jelaskan macam-macam najis.
9. Jelaskan cara wudhunya jabirah
10. Apakah orang junub, haid dan nifas boleh menyentuh dan membaca Alquran Dalam mazhab syafi'i? apakah dalam hal ini terdapat ikhtilaf dikalangan ulama? Jelaskan.

Jika dilihat dari soal UTS (Ujian Tengah Semester) tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa soal-soal yang diberikan pada dasarnya memang merujuk pada mazhab syafi'i akan tetapi selain daripada itu disini terlihat bagaimana para pengajar fiqih memang telah mengajarkan konsep tasamuh (toleransi) antar perbedaan pendapat dikalangan ulama antar mazhab. Itu terlihat dari soal yang ditanyakan dimana pengajar meminta jawaban pendapat ulama lain tentang suatu permasalahan fiqih. Tentu hal ini bertujuan agar selain santri memiliki wawasan yang luas terkait kajian fiqih yang sedang dipelajari, juga mengajarkan para santri agar memiliki sikap adil dan bijak terhadap perbedaan pendapat dikalangan ulama

sehingga dengan begitu persatuan Islam bisa terwujud karena saling menghormati dan menghargai kepada sesama muslim. Wallahu a'lam.



(Gambar 4.15 Soal UAS Fiqih Kelas Ilmu Dasar Program Tafaqquh fid Diin di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin)

Jika soal UTS (Ujian tengah semester) diatas terlihat kurang jelas maka akan peneliti tuliskan soalnya dibawah ini.

SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER MADDAH FIQIH
PROGRAM TAFALUQ FIDDIIN
KELAS ILMU DASAR

1. Apakah mulamasah antara suami dan istri itu menyebabkan batalnya wudhu? Jelaskan pendapat para ulama dalam hal ini.
2. Qunut pada shalat subuh sering menjadi bahan perbincangan yang hangat ditengah kaum muslimin, bahkan sampai-sampai menjadikan masalah furu'iyah tersebut menjadi masalah ushuludin, jelas ini suatu kekeliruan dalam beragama. Pertanyaan apa hukumnya qunut subuh menurut mazhab syafi'I, dan para ulama lainnya?
3. Siapa saja 8 ashnaf yang berhak menerima zakat? Tuliskan ayat yang menerangkan mengenai hal tersebut.
4. Apakah anak yatim dan guru ngaji termasuk yang boleh menerima zakat? Apakah ada perbedaan antara penerima zakat fitrah zakat harta?
5. Berapa nishabnya zakat emas dan berapa persen zakat yang harus dikeluarkan dari uang dan perdagangan?
6. Apa saja hal-hal yang membatalkan puasa?

7. Bagaimana hukumnya suami istimta' dengan istrinya disiang hari pada bulan Ramadhan? Apakah puasanya tetap sah? Jelaskan
8. Jika seseorang telah meninggal dunia namun masih memiliki hutang puasa Ramadhan maka bagaimana status puasanya?
9. Apakah wanita hamil dan menyusui wajib membayar fidyah dan qadha puasa? Jelaskan sudut pandang para ulama mazhab dalam perkara ini.
10. Apa perbedaan konsekuensi antara rukun haji dan wajib haji jika tertinggal atau tidak dilaksanakan?

Jika dilihat dari soal UAS (Ujian Akhir Semester) tersebut, maka peneliti kembali menyimpulkan bahwa soal-soal yang diberikan pada dasarnya memang juga masih merujuk pada mazhab syafi'i akan tetapi selain merujuk pada mazhab syafi'i, para pengajar fiqih juga meminta jawaban tentang bagaimana pendapat dari mazhab yang berbeda tentang permasalahan fiqih tersebut. Hal ini bertujuan agar santri memiliki wawasan yang luas terkait fiqih yang sedang dipelajari, juga mengajarkan para santri agar memiliki sikap adil dan bijak terhadap perbedaan pendapat dikalangan ulama.